

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Menurut data Bank Dunia 2022, Indonesia berada dalam kategori pemasukan menengah-keatas, namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang tinggal di daerah masih memiliki karakteristik sosial ekonomi yang rendah. Keadaan sosial ekonomik biasanya diukur dari pekerjaan, pemasukan, dan tingkat pendidikan masyarakat. Keadaan sosioekonomi masyarakat sangatlah berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat terutama pada kejadian penyakit jantung.

Gagal jantung merupakan penyakit yang terjadi apabila jantung tidak dapat memompa darah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh atau hanya dapat memompa apabila dalam tekanan yang sangat tinggi.<sup>1</sup> Penelitian ini penting dilakukan karena diketahui bahwa gagal jantung merupakan penyakit yang cukup sering dan banyak terjadi di Indonesia bahkan di dunia. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 prevalensi penyakit jantung di Indonesia mencapai 1,5% atau sekitar 1.017.290. Jika dibandingkan dengan data yang diambil pada tahun 2013 dan 2018, prevalensi gagal jantung meningkat sebanyak 0,5%. Sedangkan berdasarkan data hasil riset yang baru saja dilakukan pada tahun 2023, prevalensi pasien gagal jantung di dunia mencapai sekitar 64 juta.<sup>2</sup> Kejadian penyakit gagal jantung ini menjadi suatu hal yang perlu

diperhatikan karena memiliki tingkat morbiditas dan mortalitas yang tinggi terutama pada negara yang memiliki pemasukan rendah hingga menengah. Kepatuhan minum obat pada pasien-pasien gagal jantung menjadi hal yang sangat krusial untuk meningkatkan prognosis kelangsungan hidup pasien dan mengurangi berbagai macam komplikasi dan tingkatan kejadian rawat inap.

Penyakit gagal jantung sangatlah berpengaruh kepada kualitas hidup dan tingkatan ekspektasi hidup pasien di seluruh dunia. Untuk meningkatkan kualitas hidup pasien, mengurangi kemungkinan komplikasi, dan kejadian rawat inap perlu dilakukan intervensi seperti pemberian obat-obatan yang harus diminum oleh pasien gagal jantung. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, tingkat kepatuhan minum obat oleh pasien gagal jantung masih tergolong rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal salah satunya pengetahuan pasien mengenai perjalanan penyakit, risiko, dan manfaat dari obat.<sup>3</sup> Namun pada penelitian yang sudah dilakukan tersebut, peneliti tidak mencantumkan apakah minimnya edukasi terkait dengan penyakit dan obat-obatan ini berkaitan dengan tingkatan kategori sosial-ekonomi seseorang seperti pemasukan dan pekerjaan pasien. Selain peneliti tidak mencantumkan faktor-faktor sosial ekonomi, penelitian tersebut juga tidak menjelaskan kuesioner yang digunakan untuk pengambilan sampel serta tidak dilakukan secara spesifik pada pasien gagal jantung jenis *Heart Failure with Reduced Ejection Fraction* (HFrEF). Tingkatan sosial-ekonomi pasien juga dapat menjadi pengaruh terhadap

kepatuhan beberapa penyakit kronik. Hal ini dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan dengan cara *systematic review* oleh, namun pada penelitian yang telah dilakukan tersebut tidak dispesifikasi kepada pasien gagal jantung.<sup>4</sup> Terdapat penelitian yang baru diterbitkan pada bulan Desember 2023, menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat berkaitan dengan tingkatan sosial ekonomi pasien.<sup>5</sup>

Pada penelitian ini, metode pengukuran status sosioekonomik menggunakan skala ukur *kuppuswamy* yang memiliki beberapa kategori yang mencakup faktor-faktor sosioekonomik sehingga hasil dari skoring dapat dikategorikan menjadi kategori atas, menengah ke atas, menengah ke bawah, dan bawah. Pengukuran tingkat kepatuhan pasien pada penelitian ini diukur menggunakan *8-item Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8) sehingga hasil yang didapatkan dapat dikategorikan menjadi beberapa tingkatan yaitu tingkat kepatuhan yang rendah, sedang, dan tinggi. Dengan adanya kategori-kategori ini, dapat dikorelasikan dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien gagal jantung untuk diteliti secara spesifik terkait pengaruh perbedaan status sosial ekonomi pasien dan tingkat kepatuhan pasien meminum obat.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Kepatuhan minum obat sangatlah penting untuk mengurangi risiko komplikasi dan kejadian rawat inap pada pasien gagal jantung. Faktor sosial ekonomi menjadi salah satu hal yang berpengaruh terhadap kepatuhan seseorang meminum obat. Walaupun sudah dilakukan penelitian mengenai

faktor sosial-ekonomi pasien dengan kepatuhan minum obat, namun penelitian tersebut belum dapat menjelaskan secara spesifik pada penyakit gagal jantung. Maka penelitian ini dapat diharapkan untuk menyelidiki lebih lanjut mengenai pengaruh dari status sosial ekonomi pasien dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien gagal jantung terutama dengan tipe *Heart Failure with Reduced Ejection Fraction* (HFrEF).

### **1.3. Pertanyaan Penelitian**

Apakah tingkat sosial ekonomi pasien berpengaruh dengan kepatuhan terhadap obat yang diberikan kepada pasien-pasien dengan gagal jantung tipe *Heart Failure with Reduced Ejection Fraction* (HFrEF) di Rumah Sakit Siloam Lippo Village Gedung B dan Siloam Kelapa Dua?

Apakah faktor pendapatan, pekerjaan, dan tingkat edukasi terakhir pasien berpengaruh dengan kepatuhan terhadap obat yang diberikan kepada pasien-pasien dengan gagal jantung tipe HFrEF di Rumah Sakit Siloam Lippo Village Gedung B dan Siloam Kelapa Dua?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui apakah tingkatan sosial ekonomi pasien gagal jantung berpengaruh dengan kepatuhan pasien untuk mengonsumsi obat-obatan yang telah diberikan kepada setiap pasien gagal jantung tipe *Heart Failure with Reduced Ejection Fraction* (HFrEF) di Rumah Sakit Siloam Lippo Village Gedung B dan Siloam Kelapa Dua.

#### **1.4.2. Tujuan Khusus**

Dapat mengidentifikasi faktor-faktor sosial ekonomi seperti tingkatan pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan pasien yang akan berdampak kepada kepatuhan pasien yang sedang mengonsumsi obat-obatan gagal jantung.

1. Mengidentifikasi apakah adanya hambatan dari faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien untuk mengonsumsi obat-obatan yang telah diberikan.
2. Mengukur secara spesifik tingkat kepatuhan pasien gagal jantung tipe *Heart Failure with Reduced Ejection Fraction* (HFrEF) di Rumah Sakit Siloam Lippo Village Gedung B dan Siloam Kelapa Dua terhadap pengonsumsi obat-obatan gagal jantung.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1. Manfaat Akademik**

1. Memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai faktor sosial-ekonomi masyarakat Indonesia terhadap perilaku kepatuhan minum obat pada pasien gagal jantung.
2. Menjadi sumber ilmu dan pendidikan terkait pengaruh yang dihasilkan dari faktor sosial-ekonomi untuk sesama fakultas kedokteran dan pembuat kebijakan kesehatan Indonesia.

3. Menjadi salah satu acuan untuk pemberian edukasi oleh penyedia layanan kesehatan secara lengkap kepada pasien terhadap kepatuhan minum obat dengan menyesuaikan latar belakang sosial-ekonomi pasien.
4. Sebagai sumber literatur yang dapat menjadi acuan terkait kepatuhan minum obat pada pasien gagal jantung dan faktor sosial-ekonomi yang berpengaruh terhadap perilaku minum obat pasien.
5. Dapat dipublikasikan di jurnal akademis kesehatan.
6. Sebagai salah satu syarat kelulusan untuk Sarjana Kedokteran di Universitas Pelita Harapan.

#### **1.5.2. Manfaat Praktis**

Dengan hasil yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat membantu penyedia layanan kesehatan untuk memahami bahwa terdapat faktor sosial ekonomi yang menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien gagal jantung untuk minum obat, sehingga para penyedia layanan dapat memastikan pasien mengenai perawatan yang seharusnya pasien lakukan dan memberikan informasi mengenai pentingnya pasien untuk patuh terhadap konsumsi obat-obatan. Hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi acuan kepada pembuat kebijakan kesehatan untuk dapat memberikan layanan yang lebih mendukung dan terjangkau sehingga dapat diakses oleh berbagai kalangan dengan latar belakang sosioekonomik yang beragam.